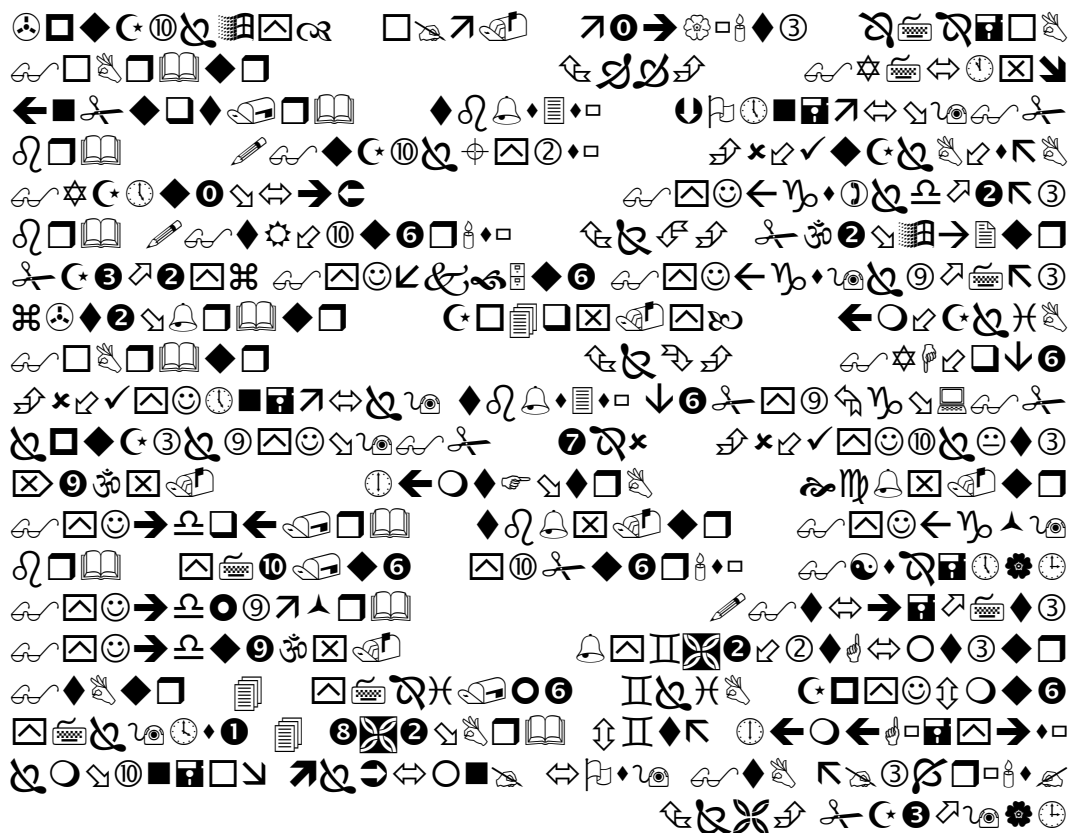


KISAH NABI MUSA DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-KAHFI AYAT 60-82 (STUDI PEMIKIRAN SAYYID QUTHB DAN BUYA HAMKA)

82

Hand-drawn symbols and text, including various geometric shapes, arrows, and stylized characters, arranged in a grid-like pattern. The symbols are drawn in black ink on a white background.



60. dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun".61. Maka tatkala mereka sampai ke Pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.62. Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini".63. Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali".64. Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.65. lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.66. Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"67. Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku.68. dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"69. Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku

tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun".70. Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu".71. Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.72. Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku".73. Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku".74. Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena Dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar".75. Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?"76. Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, Maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku".77. Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu".78. Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.79. Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera.80. dan Adapun anak muda itu, Maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan Kami khawatir bahwa Dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran.81. dan Kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya).82. Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang Ayah mereka adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kisah adalah rentetan sebuah kejadian, ketika memaparkan alur sebuah hikayat berarti kita menjelaskan bagaimana tahap demi tahap kronologis kejadian yang ada dalam kisah tersebut. Jadi agar mempermudah kita melihat di mana letak perbedaan pemaparan alur cerita kisah Nabi Musa dalam al-Qur'an surah *al-Kahfi* ayat 60-82 menurut dua tokoh *mufasssir* yaitu Sayyid Quthb dengan karyanya *Fii Zilal al-Qur'an* dan Buya Hamka dengan tafsirnya *al-Azhar* maka penulis akan memaparkan sebagai berikut:

B. Penafsiran Sayyid Quthb dan Buya Hamka Tentang Kisah Nabi Musa dalam al-Qur'an surah *al-Kahfi* ayat 60-82

Sayyid Quthb mengelompokkan kisah Nabi Musa dan Hamba Shaleh yang terdapat dalam Qs. Al-Kahfi 60-82 menjadi tiga. *Pertama*, ayat 60-65 kisah Nabi Musa dan Hamba Shaleh. *Kedua*, ayat 66-74 ilmu laduni dan persyaratan menuntut ilmu. Dan yang *ketiga*, ayat 75-82 bagian akhir Surah al-Kahfi.¹

Sedangkan Buya Hamka dalam menafsirkan kisah Nabi Musa dan Khidir yang terdapat dalam surat al-Kahfi ayat 60-82, Hamka memberi judul dan mengelompokkan ayat-ayat tersebut. *Pertama*, ayat 60-64 Nabi Musa Pergi Berguru (I). *Kedua*, ayat 65-73 Nabi Musa Pergi Berguru (II), dan ketika menafsirkan ayat-ayat tentang Nabi Musa berguru (II) beliau juga membagi ayat-

¹Sayyid Quthb, *loc.cit.*, hal. 328-335

ayat tersebut ke dalam beberapa kelompok ayat yaitu : ayat 74-78, ayat 79-82, tanpa memberi judul.²

Berdasarkan keterangan di atas tampaklah perbedaan bagian awal pembahasan Qs. Al-Kahfi. Sayyid Quthb membahas Qs. Al-Kahfi 60-65 dengan memberi judul Kisah Nabi Musa dan Hamba Shaleh sedangkan Buya Hamka Qs. Al-Kahfi 60-64 dengan judul Kisah Nabi Musa pergi berguru I.

Sebelum memulai menafsirkan Qs. al-Kahfi; 60, terlebih dahulu Sayyid Quthb menjelaskan bahwa sirah Nabi Musa dan Hamba Shaleh tidak disebutkan semuanya dalam al-Qur'an kecuali dalam Qs. Al-Kahfi; 60-82. Berdasarkan realita beliau mengatakan bahwa al-Qur'an tidak menjelaskan secara terperinci mengenai batasan tempat kejadian melainkan al-Qur'an mengatakan *majma' al-bahrain* (tempat bertemunya dua laut). Al-Qur'an juga tidak menyebutkan kepastian tentang kepastian waktu kejadian dari kehidupan Nabi Musa. Apakah kisah Nabi Musa dan Hamba Shaleh ini terjadi sewaktu Nabi Musa masih berada di Mesir atau sebelum melakukan eksodus bersama kaumnya (Bani Israel) atau setelahnya? Kapan waktunya kalau setelah eksodus? Apakah sebelum membawa kaumnya ke Tanah Suci (*al-Ardh al-Muqaddas*) atau setelah membawa mereka ke sana namun hanya berhenti di pinggirannya tidak sampai masuk ke dalamnya? Ataukah terjadi setelah mereka pergi ke Padang Pasir, bercerai-berai dan berserakan?³

²Hamka, *loc.cit.*, hal. 4218-4233

³Sayyid Quthb, *op.cit.*, hal. 328-329

Al-Qur'an juga tidak menjelaskan siapa Hamba Shaleh yang akan ditemui Nabi Musa, siapa dia? Siapa namanya? Apakah dia seorang Nabi atau Rasul, atau sekedar seorang alim atau wali?

Sebenarnya banyak riwayat yang membahas kisah ini akan tetapi Sayyid Quthb hanya membatasi pembahasannya pada teks-teks yang ada dalam al-Qur'an, agar kita hidup dalam naungan al-Qur'an dan meyakini bahwa pemaparan dalam al-Qur'an apa adanya tanpa tambahan, pembatasan, tempat, waktu, dan nama. Ini semua memiliki hikmah tersendiri.⁴

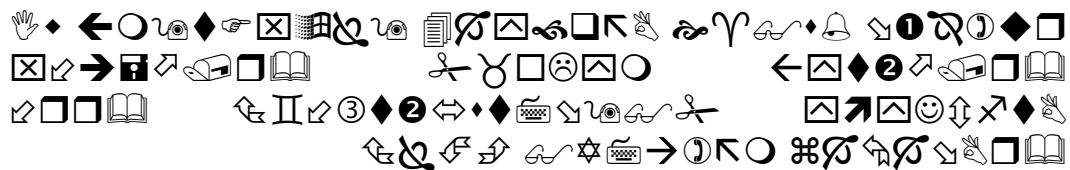
Berbeda dengan Buya Hamka, berkaitan dengan kisah ini beliau memulai penafsirannya dengan sebuah riwayat yang di rawikan oleh Bukhari yang diterima dari Sai'id bin Jubair, dia menerima dari Ibnu Abbas dengan sanadnya, bahwa pada suatu hari ketika Nabi Musa berkhotbah dihadapan kaumnya beliau ditanya; Siapakah Manusia yang paling pandai: "Nabi Musa menjawab; "Aku".

Perkataan beliau menggambarkan kesombongan, kalau bagi manusia biasa adalah suatu kekhilafan, namun bagi seorang Rasul adalah suatu hal yang sudah pasti akan mendapatkan teguran dari Allah SWT. Hal inilah yang menjadi sebab perjalanan Nabi Musa untuk menemui Khidir. sebagaimana yang telah Allah SWT katakan kepadanya, bahwa bukanlah dia yang paling pandai di zaman itu. Masih ada orang yang lebih pandai dan alim darinya. Orang itu berdiam di suatu tempat di pertemuan antara dua laut; "Pergilah engkau menemuinya!" perintah Allah SWT membuat Nabi Musa bertanya; "Ya Tuhanku, bagaimana caranya aku dapat menemui orang itu?" Maka Allah SWT memberi petunjuk kepada Nabi

⁴*Ibid.*, hal. 329

Musa agar beliau berangkat ke tempat pertemuan dua laut dan membawa makanan karena akan menempuh perjalanan yang jauh. Di antara makanan yang akan dibawa hendaklah juga disertakan ikan dan letakkan makanan itu dalam satu jinjingan yang mudah dibawa.⁵

Setelah mendapat penjelasan dari Allah SWT maka dilaksanakanlah oleh Nabi Musa untuk mencari orang itu. Perjalanan ini diiringi oleh seorang anak muda yang selalu menjadi pengawal ke mana dia pergi. Menurut satu riwayat Bukhari dari Sufyan bin Uyaynah pemuda itu adalah pengiring Musa yang terkenal dan kelak akan menjadi penerus tugas-tugasnya, yaitu Yusya' bin Nun.⁶



“Dan (ingatlah) ketika Nabi Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun".⁷

Berkenaan dengan ayat ini Sayyid Quthb langsung memuat pendapat yang paling kuat tentang kalimat *majma' al-bahrain* (pertemuan dua laut) adalah Laut *Rum* dan Laut *Qalzum* atau Laut Putih dan Laut Merah, tempat bertemu keduanya di Danau *Murrah* (pahit) dan Danau *Timsah* (Buaya) atau di tempat bertemunya dua Teluk *Aqabah* dan Terusan *Suez* di laut Merah yang sempat menjadi panggung sejarah Bani Israel setelah melakukan eksodus dari Mesir. Sebenarnya

⁵Hamka, *op.cit.*, hal. 4219

⁶*Ibid.*,

⁷Qs. *Al-Kahfi*: 60

banyak terjadi perbedaan pendapat dalam menafsirkan *majma' al-bahrain*, akan tetapi Sayyid Quthb tidak memasukkan dalam buku tafsirnya karena pendapat manapun yang benar al-Qur'an telah membiarkan secara garis besar.⁸

Kemudian Sayyid Quthb membahas kata *huquba* dalam ayat ini, beliau mengatakan bahwa kata ini digunakan untuk menyatakan masa satu atau delapan puluh tahun. Ini menunjukkan keinginan Nabi Musa yang kuat untuk mencapai tujuan dari perjalanan ini, walaupun harus menghadapi kesulitan yang sangat besar dan harus ditempuh dalam waktu yang lama. jadi kata *huquba* ini bukan keterangan tentang waktu yang khusus.⁹

Sedangkan Buya Hamka dalam menafsirkan Qs. al-kahfi;60, beliau menjelaskan pangkal ayat terlebih dahulu. “*Dan (ingatlah) tatkala Musa berkata kepada orang mudanya; “Aku tidak akan berhenti sehingga aku sampai di batas pertemuan dua laut itu.”*”¹⁰ Perintah dalam surah ini Allah SWT katakan kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengingat dan memperhatikan kisah ini, bahwa Nabi Musa berjalan kaki dengan orang mudanya. Di sini Buya Hamka terlebih dahulu menjelaskan kata *fataa*, dalam bahasa Arab arti *fataa* adalah orang muda, sedangkan bahasa melayu dari anak muda adalah *bujang*, atau tepatnya orang yang belum kawin.¹¹

Kata *fataa* dalam ayat ini adalah pembantu, pengawal, ajudan atau kaki tangan Nabi Musa. Dalam bahasa Arab ada kata lain yang juga digunakan untuk

⁸Sayyid Quthb, *loc.cit.*, hal. 329

⁹*Ibid.*,

¹⁰Pangkal Qs. *Al-Kahfi*: 60

¹¹Hamka, *op.cit.*, hal. 4219

sebutan seorang pembantu yaitu *khadam*, akan tetapi al-Qur'an telah memberi contoh yang baik. Yaitu agar pembantu tidak dipanggil dengan sebutan *khadam* melainkan *fataa* untuk laki dan *fataat* untuk panggilan perempuan. Hal ini berdasarkan sebuah *hadits shahih* dari Anas bin Malik yang pernah menjadi pembantu Rasulullah SAW. Selama beliau menjadi pembantu rumah tangga Rasulullah SAW beliau tidak pernah dipanggil dengan sebutan *khadam* melainkan panggilan *fataa*. Hal ini juga ditiru oleh orang Belanda semasa mereka berkuasa di Indonesia. Panggilan untuk para pembantu adalah *Jongens*, yang berarti anak muda, akan tetapi panggilan tersebut berubah menjadi *Jongos* dari penghormatan telah bertukar menjadi penghinaan dan perendahan martabat.¹²

Kemudian Hamka menjelaskan siapa nama orang muda yang ikut bersama Nabi Musa dia adalah Yusya' bin Nun yang beliau didik sejak kecil, hingga menjadi pendamping Nabi Musa dan Nabi Harun. Kemudian setelah Nabi Harun dan Nabi Musa wafat, dengan sendirinya Yusya' lah yang menggantikan mereka.

Setelah lama berjalan, belum juga sampai ke tempat yang menjadi tujuan mereka yaitu pertemuan dua lautan, maka berkatalah Nabi Musa kepada orang yang mendampinginya bahwa perjalanan ini akan tetap beliau lanjutkan sampai beliau menjumpai apa yang menjadi tujuan awal mereka.

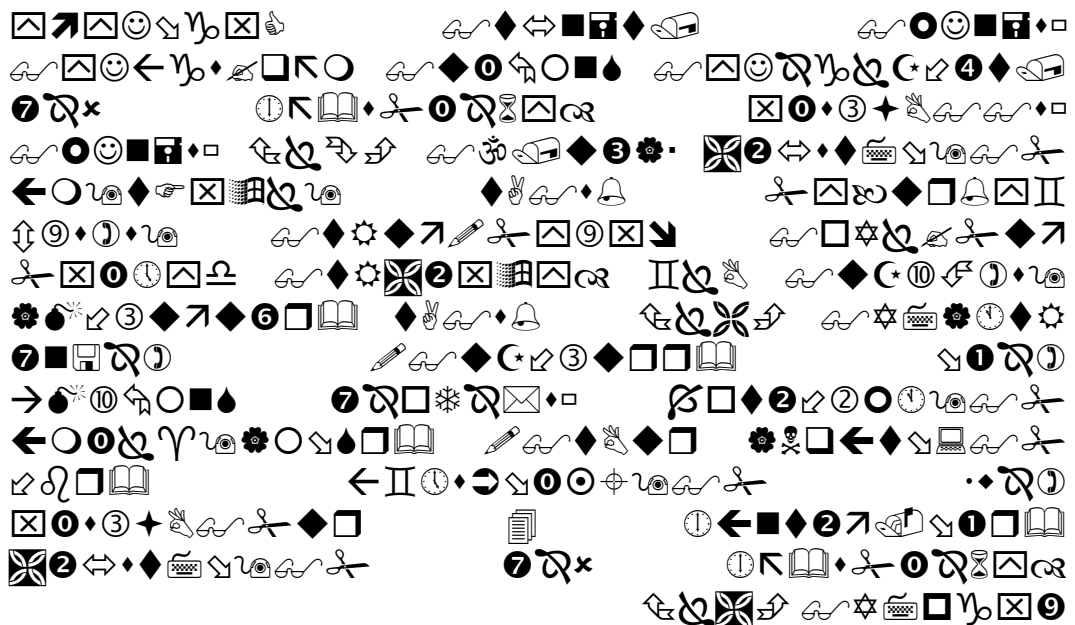
Setelah menjelaskan terlebih dahulu barulah Buya Hamka mulai menafsirkan ujung Qs. Al-Kahfi;60. "*Atau aku berjalan berlarat-larat.*"¹³. di ujung ayat 60 ini Hamka menjelaskan kata *huqubaa* yang menurut Hamka artinya

¹²*Ibid.*,

¹³Ujung Qs. *Al-Kahfi*: 60

berlarat-larat. Untuk memperkuat pernyataannya beliau memuat beberapa riwayat di antaranya adalah pendapat Ibnu Jarir sebagaimana yang dijelaskan dalam tafsirnya bahwa menurut keterangan yang ia dapat dari orang-orang yang ahli dalam bahasa Arab, *huqubaa* artinya adalah setahun. Jadi berdasarkan pemahaman ini, walaupun setahun perjalanan Nabi Musa akan terus mencari.¹⁴

Akan tetapi dalam riwayat lain yang juga Hamka kutip dari Abdullah bin 'Amer *huqubaa* berarti 80 tahun, sedangkan Mujahid mengatakan 70 tahun. setelah memaparkan beberapa pendapat Hamka berkesimpulan untuk mengambil maksud artinya saja, "Saya terus berjalan dan tidak akan berhenti sebelum sampai pada tempat yang akan dituju, walaupun berlarat-larat."¹⁵



“Maka tatkala mereka sampai ke Pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.”¹⁶

¹⁴Hamka, *op.cit.*, hal. 4220

¹⁵*Ibid.*,

¹⁶Qs. *Al-Kahfi*: 61

Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Nabi Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini."¹⁷ Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali".¹⁸

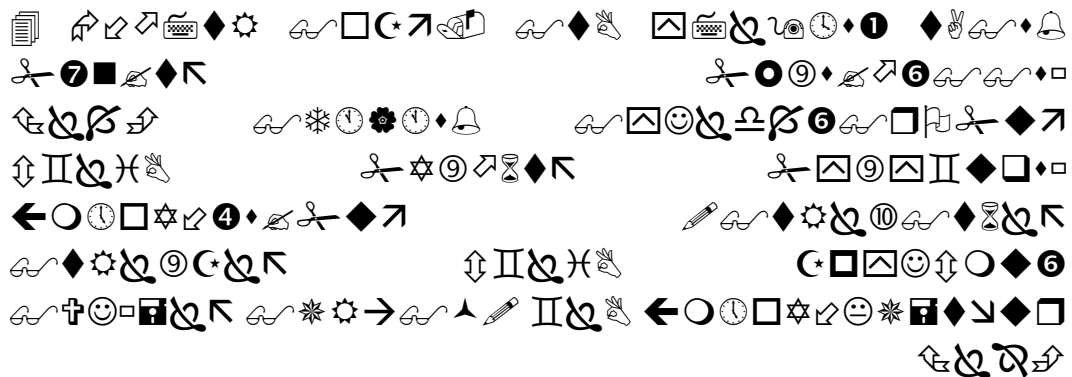
Pada bagian ini Sayyid Quthb terlebih dahulu membahas Qs. Al-Kahfi; 61-63. Awal pembahasan Qs. Al-kahfi; 61-63, berdasarkan pendapat paling kuat, tanpa menyebut siapa yang meriwayatkan Quthb mengatakan bahwa ikan tersebut adalah ikan bakar, dengan demikian hidup dan berjalannya ikan itu ke laut menimbulkan keanehan. Dan ini adalah salah satu di antara mukjizat-mukjizat bagi Nabi Musa. Dari peristiwa-peristiwa yang menakjubkan ini, diketahuilah tempat yang dijanjikan Allah SWT untuk bertemu dengan Hamba Shaleh tersebut. Peristiwa itu dapat disimpulkan dengan dalil ketakjuban pada diri orang yang menyertai Nabi Musa yaitu Yusya' bin Nun ketika ikan bakar itu berjalan ke laut. Kalau ikan itu terjatuh kemudian tenggelam, maka tidak ada keanehan sama sekali. Kesimpulan itu diperkuat lagi dengan kondisi perjalanan yang semuanya merupakan kejadian yang tiba-tiba dan *ghaib*.¹⁹ Beberapa kejadian yang menakjubkan itu menyadarkan Nabi Musa bahwa tempat yang menjadi tujuan mereka telah terlewati.

Setelah membahas Qs. Al-kahfi; 61-63, kemudian Sayyid Quthb melanjutkan bahasannya Qs. Al-Kahfi; 64-65

¹⁷Qs. Al-Kahfi: 62

¹⁸Qs. Al-Kahfi: 63

¹⁹Sayyid Quthb, *op.cit.*, hal. 330



“Nabi Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.²⁰ Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.”²¹

Pada ayat ke- 64-65 ini, Sayyid Quthb mengatakan, tampaknya pertemuan itu merupakan rahasia antara Nabi Musa dengan Tuhannya. Sehingga Murid yang menemaninya tidak tahu apa-apa tentang itu hingga mereka bersama-sama menemui hamba tersebut. Dan dari sinilah Nabi Musa dan Hamba Shaleh itu mengalami episode perjalanan dalam kisah ini.

Berbeda dengan Buya Hamka, pada bagian ini beliau terlebih dahulu membahas pangkal Qs. Al-Kahfi; 61. *“Maka tatkala keduanya telah sampai di pertemuan dua laut itu, keduanya lupa ikan mereka.”²²* Berdasarkan beberapa tafsir, tanpa menyebutkan tafsir-tafsir siapa saja Hamka mengatakan bahwa sesampai di dekat pertemuan dua laut itu mereka pun menghentikan perjalanan, dan Nabi Musa pun tertidur karena lelah begitu juga dengan orang yang menemaninya yaitu Yusya’. Tiba-tiba dengan tidak disangka-sangka ikan yang

²⁰Qs. Al-Kahfi: 64

²¹Qs. Al-Kahfi: 65

²²Pangkal Qs. Al-Kahfi: 61

ada dalam jinjingan yang dibawa oleh Yusya' melompat dan hidup kembali. *"Maka ikan itu pun mengambil jalannya menembus ke laut."*²³ Di sini Buya Hamka tidak menjelaskan secara pasti tentang ikan itu, beliau hanya mengatakan kata satu tafsir ikan asin kata tafsir lain ikan panggang.²⁴

Kemudian Hamka membahas tentang pertemuan dua lautan, dengan mengutip beberapa riwayat di antaranya adalah dari Qatadah, pertemuan di antara dua laut itu adalah Lautan persia di sebelah timur dan Lautan Rum di sebelah barat. Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi mengatakan bahwa pertemuan dua lautan ialah di Thanjah (Tangger). Tetapi yang lebih dekat kepada paham kita dan yang lebih besar kemungkinan ialah Laut Rum dan Laut Qulzum. Tegasnya pertemuan Lautan Putih dan Lautan Merah. Pertemuan keduanya adalah di Lautan *Murrah* dan Lautan *Timsah* (Buaya). Dan lebih dekat lagi ialah pertemuan di antara dua Teluk Suez dan Teluk Akabah di Lautan Merah. Sebab pertemuan kedua teluk inilah peredaran sejarah Bani Israel sesudah mereka keluar dari Mesir. Dan di sini juga termasuk kawasan yang disebut Dataran Sinai.²⁵

Kemudian Hamka membahas pangkal ayat 62. Lelah telah lepas, ketika mereka hendak melanjutkan perjalanan tiba-tiba rasa lapar pun datang. *"Maka setelah keduanya melampauinya."*²⁶. Yaitu melampaui tempat berhenti karena lelah itu; *"Berkatalah Nabi Musa kepada orang mudanya; "Bawalah kepada kita makanan tengah hari kita."*

²³Ujung Qs. *Al-Kahfi*: 61

²⁴Hamka, *loc.cit.*, hal. 4220

²⁵*Ibid.*,

²⁶Pangkal Qs. *Al-Kahfi*:62

Aatina ghada'-ana . menurut Hamka kata ini mengandung keindahan yang mana Nabi Musa menyuruh orang mudanya untuk mengambilkan makanan untuk mereka, bukan untuk Nabi Musa saja. “*Sesungguhnya kita telah bertemu dalam perjalanan ini suatu kepenatan.*”²⁷. Penat, payah dan lelah, apatah lagi telah lapar pula. “*Dia menjawab; Yusya' bin Nun menjawab permintaan Musa; “Tidakkah engkau perhatikan tatkala kita berhenti di batu besar itu.”*”²⁸ ketika mereka berhenti dikarenakan lelah. “*Maka aku telah lupa ikan kita.*” Lupa aku mengatakan kepada tuan (Nabi Musa) apa yang terjadi. “*Dan tidak ada yang melupakan daku mengingatnya melainkan syaitan jua.*” Di sini Yusya' mengakui kesalahannya akan tetapi bukanlah kesalahan itu ia lakukan dengan sengaja melainkan syaitan lah penyebabnya. “*Lalu dia (ikan) mengambil jalannya ke laut dengan ghaib.*”²⁹ Ikan yang telah mati tadi (ikan asin atau panggang) meluncur ke dalam laut, merayap di tanah lalu dengan cepatnya ia (ikan) meluncur ke laut. Sebagaimana telah dijelaskan di ujung ayat ‘*ajabaan* suatu yang ajaib.’³⁰

Kemudian di pangkal ayat 64. “*itulah dia yang kita kehendaki.*”³¹ Inilah sambutan Nabi Musa dengan gembira, karena tempat yang mereka cari akan mereka jumpai yaitu tempat meluncurnya ikan tersebut. “*Maka keduanya pun kembali*” Yaitu ketempat meluncurnya ikan itu. “*Dengan melalui jejak waktu datangnnya.*”³² Maksudnya adalah mereka kembali ketempat mereka beristirahat

²⁷Ujung Qs. Al-Kahfi; 62

²⁸Pangkal Qs. Al-Kahfi: 63

²⁹Ujung Qs. Al-Kahfi: 63

³⁰Hamka, *op.cit.*, hal. 4221

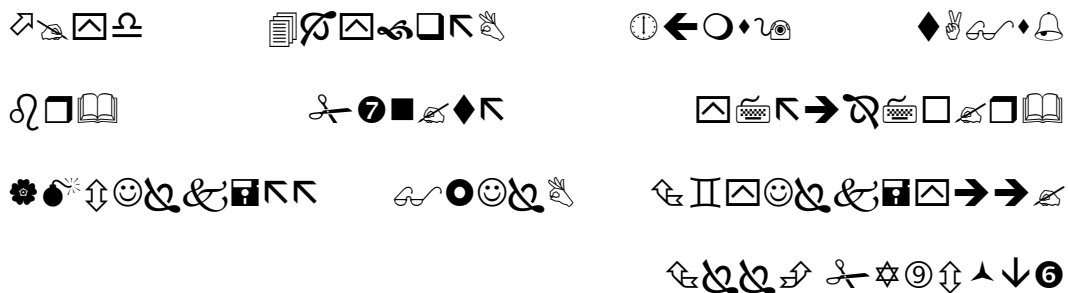
³¹Pangkal Qs. Al-Kahfi: 64

³²Ujung Qs. Al-Kahfi: 64

tadi dengan mengikuti jejak yang masih terkesan di pasir, sehingga mudah sampai dan tidak tersesat.³³

Pembahasan Qs. Al-Kahfi; 66-77 Sayyid Quthb memberi judul bagian ini *Ilmu Laduni dan Persyaratan Menuntut Ilmu*,³⁴ sedangkan Buya Hamka Qs. Al-kahfi; 65-82 pada bagian ini beliau memberi judul *Kisah Nabi Musa Berguru II*, dan di dalam Nabi Musa berguru II Hamka mengelompokkan ayat tersebut menjadi tiga tanpa memberi judul. Kelompok *pertama* ayat 65-73, *kedua* ayat 74-78 dan yang *ketiga* 79-82.³⁵

Sayyid Quthb memulai penafisrannya pada bagian ini Qs. Al-Kahfi; 66 dengan mencantumkan ayatnya satu persatu kemudian diiringi setelahnya penjelasan



“Nabi Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"”³⁶

Ayat ini menunjukkan kesopanan yang telah dilakukan oleh Nabi Musa, yang mana beliau memohon penjelasan dan pemahaman tanpa memaksa, dan ia mencari ilmu yang dapat memberikan petunjuk dari Hamba Shaleh yang alim ini. Akan tetapi ilmu yang dimiliki oleh Hamba Shaleh tersebut bukanlah ilmu yang

³³ Hamka, *loc.cit.*, hal. 4221

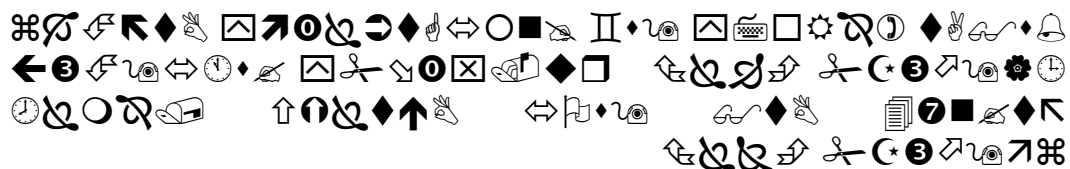
³⁴ Sayyid Quthb, *loc.cit.*, hal. 330

³⁵ Hamka, *loc.cit.*, hal. 4218-4223

³⁶ Qs. Al-Kahfi: 66

sama dengan kebanyakan manusia di muka bumi ini yang sebab-sebabnya jelas dan hasil-hasilnya mudah diketahui. Ilmu yang dimiliki oleh Hamba Shaleh ini adalah Ilmu Laduni tentang perkara *ghaib*, yang langsung Allah SWT ajarkan kepadanya tentang *qhadar* yang diinginkanNya. Oleh karena itu, Nabi Musa tidak akan sanggup bersabar bersamanya, walaupun Nabi Musa itu seorang Nabi dan Rasul. Karena perilaku-perilaku Hamba Shaleh tersebut tampak di permukaan kadangkala terbentur dengan logika akal secara lahiriyah dan hukum-hukum yang jelas. Pasalnya, perilaku Hamba Shaleh ini mengharuskan adanya pengertian dan pengetahuan tentang hikmah *ghaib* yang ada di baliknya.³⁷

jadi, kalaulah Nabi Musa tidak memiliki bekal itu, maka perilaku-perilaku Hmaba Shaleh itu akan terlihat aneh dan pasti akan diingkari. Inilah yang menyebabkan Hamba Shaleh ini khawatir terhadap Nabi Musa, karena ia tidak akan mampu bersabar mengikuti Hamba Shaleh tersebut.³⁸



"Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku."³⁹Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"⁴⁰

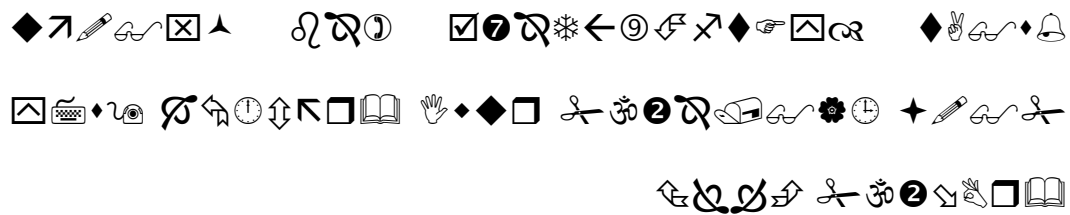
Di ayat ini, Nabi Musa berazam akan bersabar dan taat, sambil memohon pertolongan dari Allah SWT dan bersemangat pantang menyerah untuk menggapai kehendaknya.⁴¹

³⁷Sayyid Quthb, *loc.cit.*, hal. 330

³⁸*Ibid.*,

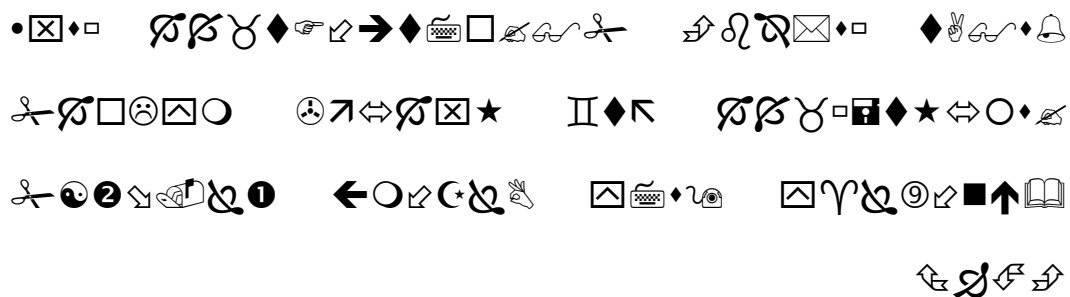
³⁹Qs. Al-Kahfi: 67

⁴⁰Qs. Al-kahfi: 68



“Nabi Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun.”⁴²

Lanjutan ayat di atas, pada ayat ini Nabi Musa menyakinkan Hamba Shaleh tersebut, akan tetapi Hamba Shaleh itu masih menekankan dan memperjelaskan permasalahannya, ia menyebut persyaratan untuk bisa mengikutinya. Yaitu, Nabi Musa harus bersabar untuk tidak bertanya dan meminta penjelasan atas perilakunya hingga rahasianya akan terbuka dengan sendirinya.⁴³



“Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu.”⁴⁴

Sayyid Quthb menjelaskan bahwa pada ayat ini Nabi Musa menyetujui dengan penuh kerelaan. Maka, berputarlah episode awal dari kisah Nabi Musa dan Hamba Shaleh itu. *“Maka, berjalanlah keduanya hingga tatkala keduanya menaiki*

⁴¹Sayyid Quthb, *loc.cit.*, hal. 330

⁴²Qs. Al-Kahfi: 69

⁴³Sayyid Quthb, *op.cit.*, hal. 331

⁴⁴Qs. Al-Kahfi: 70

perahu lalu khidir melobanginya,...”⁴⁵ Perahu itu membawa keduanya dan penumpang lainnya. Ketika mereka berada di tengah lautan, kemudian Hamba Shaleh itu tiba-tiba melobanginya. Tampak jelas perbuatan yang dilakukan oleh Hamba Shaleh ini membawa kesulitan bagi perahu dan penumpangnya dan akan mendatangkan bahaya yang akan mengancam keselamatan mereka. Kenapa Hamba Shaleh ini melakukan hal tersebut?

Hal ini membuat Nabi Musa lupa akan janjinya kepada Hamba Shaleh itu, kadangkala manusia hanya memahami secara teoritis tentang gambaran umum yang menyeluruh tentang sebuah makna. Maka, ketika kita berbenturan dengan praktek kerja yang nyata untuk mengimplementasikan makna itu dalam contoh nyata, dia akan akan berhadapan dengan fakta lain yang berbeda dengan gambaran dalam pandangannya. Karena praktek kerja nyata memiliki cita rasa lain yang berbeda dengan gambaran pandangan.⁴⁶

Dan inilah yang terjadi dengan Nabi Musa, yang telah diperingatkan sebelumnya bahwa dia tidak akan besabar menghadapi apa yang belum pernah diketahui dan kuasainya. Namun, dia tetap bersekeras dengan berazam untuk bersabar, memohon pertolongan *taufiq* dengan mengucapkan kalimat *insya Allah*, diperkuat pula dengan janji dan menerima persyaratan Hamba Shaleh tersebut.

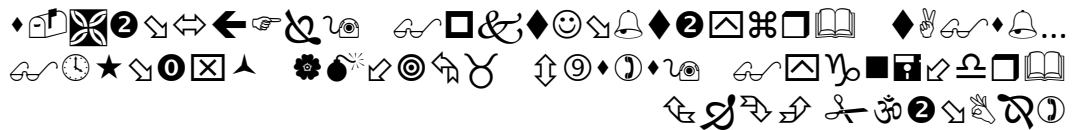
Tabiat Nabi Musa yang responsif, refleks, dan peka terlihat jelas semasa kehidupannya. Semenjak ia memukul roboh seorang Mesir yang berkelahi dengan seorang Bani Israel hingga membunuhnya dalam satu gerakan refleks. Kemudian ia kembali bertaubat kepada Tuhannya serta mengemukakan uzurnya. Sehingga

⁴⁵Qs. *Al-Kahfi*: 71

⁴⁶Sayyid Quthb, *loc.cit*, hal. 331

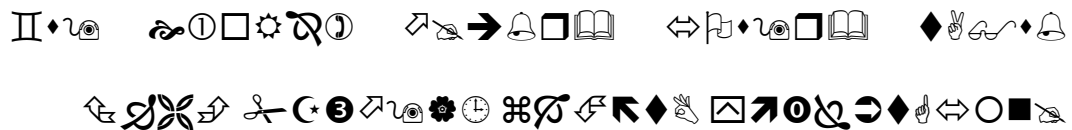
pada hari kedua ketika Nabi Musa melihat seorang Bani Israel sedang berkelahi dengan orang Mesir lainnya, Nabi Musa pun ingin memukul orang Mesir itu sekali lagi.⁴⁷

Tabiat Nabi Musa memang seperti itu. Oleh karena itu ia tidak dapat menahan kesabarannya untuk mengingkari perilaku Khidir dan tak sanggup untuk memenuhi janjinya ketika berhadapan dengan keanehan dan penyimpangan perilaku tersebut. Dari sinilah Nabi Musa terdorong untuk mengingkarinya,



“Musa berkata: Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.”⁴⁸

Dengan penuh kesabaran dan kelembutan, Hamba Shaleh itu mengingatkan Nabi Musa dengan janjinya yang telah disebutkan sejak awal.



“Dia (Hamba Shaleh) berkata: "Bukankah aku telah berkata: Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku.”⁴⁹

Teringat kembali akan janjinya, Nabi Musa bersegera meminta agar dimaafkan atas kealpaannya. Dia memohon agar Hamba Shaleh itu menerima

⁴⁷*Ibid.*,

⁴⁸Qs. Al-Kahfi: 71

⁴⁹Qs. Al-Kahfi: 72

Pada bagian kedua ini Qs. Al-Kahfi; 65-73, Hamka memberi judul Nabi Musa pergi berguru II. Sesampai Nabi Musa dan anak mudanya ke tempat dimana ikan itu meluncur ke laut tadi, “*Maka mereka dapatilah seseorang hamba di antara hamba kami, yang telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami.*”⁵² Bertemu seseorang di antara banyak hamba-hamba Allah SWT yang dianugerahi rahmat. Dan rahmat yang paling tertinggi yang diberikan Allah SWT kepada hambaNya adalah *ma’rifat*, yaitu kenal dengan Allah SWT, dekat dengan Tuhan, sehingga hidup mereka berbeda dengan hamba-hamba yang lain. Sedangkan iman dan taqwa kepada Allah SWT saja sudahlah menjadi rahmat abadi bagi seorang hamba, konon hamba ini diberi ilmu yang langsung diterima dari Allah SWT.⁵³ Sebagaimana yang telah dijelaskan disini. “*Dan kami telah ajarkan kepadanya ilmu yang langsung dari kami.*”⁵⁴ dan istilah ini kita kenal dengan nama *ilmu ladunni*.

Apabila jiwa seseorang telah dipersucikan (tazkiyah) dari pada pengaruh hawa nafsu dan keinginan yang jahat, sampai bersih murni laksana kaca, maka timbullah nur dalam dirinya dan menerima dia akan nur dari luar, itulah yang disebut dengan *Nurun ‘ala nurin* maka bertambah dekatlah jaraknya dengan Allah dan jadilah dia orang-orang yang *muqarrabin*. Kalau telah sampai pada *maqam* yang demikian, mudalah dia menerima langsung ilmu dari Allah SWT. Baik berupa wahyu serupa yang diterima Nabi dan Rasul, atau berupa *ilham* yang tertinggi martabatnya.⁵⁵

⁵²Pangkal Qs. *Al-Kahfi*: 65

⁵³Hamka, *op.cit.*, hal. 4223

⁵⁴Ujung Qs. *Al-Kahfi*: 65

⁵⁵Hamka, *loc.cit.*, hal. 4223

Orang-orang yang telah mencapai martabat sedemikian itu dapat segera dikenal oleh orang yang telah sama pengalamannya dengan dia. Walaupun baru sekali bertemu, sebab sinar dari nur sama sumber asal tempat datangnya. Dan inilah sebabnya ketika Nabi Musa bertemu dengan orang tersebut ia langsung tahu bahwa orang yang ia jumpai itu adalah orang yang dimaksud Allah SWT

“Berkata Nabi Musa kepadanya; “bolehkah aku mengikut engkau?” dengan (syarat) engkau ajarkan kepadaku, dari yang telah diajarkan kepada engkau, sampai aku mengerti?”⁵⁶

Pertanyaan yang disusun sedemikian rupa sehingga menunjukkan bahwa Nabi Musa setelah menyediakan diri menjadi murid dan mengakui di hadapan gurunya bahwa banyak hal yang belum ia mengerti. Kelebihan ilmu guru itu haraplah diterangkan kepadanya, sampai dia mengerti sebagai seorang murid yang setia.

“Dia menjawab.”⁵⁷ (pangkal ayat 67). Siapakah dia itu? Beberapa hadits telah menyebutkan nama guru itu, berdasarkan beberapa riwayat kebanyakan ahli tafsir mengatakan bahwa guru itu bernama *Khidir* yang mana kata ini berartikan hijau. Ada yang menyebut guru Nabi Musa ini adalah seorang Nabi, dan ada juga yang mengatakan bahwa dia adalah *waliyullah*, bahkan ada juga yang menyebutkan bahwa dia adalah Jin.

Nabi Musa telah berjumpa dengan guru yang akan mengajarnya banyak hal, kemudian apa tanggapan gurunya itu setelah Nabi Musa menyatakan kesediannya untuk berguru kepadanya?

⁵⁶Qs. *Al-Kahfi*: 66

⁵⁷Pangkal Qs. *Al-Kahfi*: 67

*“Dia menjawab; “Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup” jika engkau hendak menyerahkan diri menjaadi muridku dan berjalan “bersama aku” dan mengikutiku kemana aku pergi, tidaklah engkau “akan bersabar.”*⁵⁸ Perkataan ini menunjukkan bahwa dia telah mengenal jiwa Nabi Musa, teropong dari ilmu ladunni yang ia miliki. Firasat dari orang yang beriman telah menyebabkan guru mengenal muridnya walau baru pertama kali berjumpa.

Banyak kisah tentang sikap Nabi Musa yang lekas meluap, di dalam al-Qur'an telah mengetahui pula akan hal ini. Sebab itulah sang guru telah menyatakan dari awal bahwa si murid tidak akan sanggup bersabar mengikutinya. Guru itu menjelaskan lagi, sebagai sindiran halus atas sikap jiwa murid yang baru dikenalnya itu;

*“Dan betapa engkau akan dapat sabar atas perkara yang belum cukup pengetahuanmu tentang hal itu?”*⁵⁹

Dengan halus tabiat Nabi Musa selama ini telah dapat teguran pertama. Namun Nur Nubuwwat yang telah memancar dari dalam rohani Nabi Musa pun tidaklah hendak mundur karena teguran yang demikian. Bahkan beliau berjanji bahwa beliau akan bersabar, menahan diri dan menerima bimbingan dari gurunya itu.

*“Dia berkata; akan engkau dapati aku, Insya Allah seorang yang sabar.”*⁶⁰

Ini menunjukan bahwa Nabi Musa telah mengaku dan patuh. Tetapi sebagaimana seorang manusia yang insaf juga akan kelemahan dirinya dan kebesaran Tuhannya. Dialas katanya dengan menyebut kata *Insya Allah* dan setelah Nabi

⁵⁸Qs. Al-Kahfi: 67

⁵⁹Qs. Al-Kahfi: 68

⁶⁰Pangkal Qs. Al-Kahfi: 69

Musa berjanji akan sabar ditambahnya lagi, janji seorang murid dihadapan seorang guru yang mursyid. *“dan tidaklah aku akan mendurhaka kepada engkau dalam hal apa pun jua.”*⁶¹ Aku akan patuh, segala yang diajarkan akan ku simak baik-baik, bahkan segala yang guru perintahkan selama aku belajar tidaklah akan aku bantah atau aku durhakai.

Kata-kata yang telah diucapkan Nabi Musa merupakan contoh teladan baik bagi seorang murid dalam mengkhidmat guru. Ahli-ahli tashawuf pun mencontoh sikap Nabi Musa terhadap gurunya. Sehingga apa pun sikap guru itu, walaupun belum dapat dipahami, bersabarlah menunggu. Karena kadang-kadang rahasianya akan didapat dikemudian.

Setelah menerima janji yang sedemikian dari Nabi Musa, tenanglah hati sang guru menerima muridnya lalu *“dia berkata; “jika engkau mengikuti aku, maka janganlah engkau tanyakan kepadku suatu hal sebelum aku ceritakan kepada engkau duduk soalnya.”*⁶² Syarat yang dikemukakan gurunya ini rupanya disanggupi oleh Nabi Musa, dan semenjak itu Nabi Musa telah menjadi muridnya. Atau khidir dan Nabi Musa telah berjalan bersama.

Setelah ini semua berjalan si pengiring Nabi Musa atau anak muda yang menemani Nabi Musa tiada disebut lagi. Memang biasanya bilamana orang-orang penting telah bertemu, pengiring menyisih ke tepi atau tidak penting dibicarakan lagi.

⁶¹ Ujung Qs. *Al-Kahfi*: 69

⁶² Qs. *Al-Kahfi*: 70

*“Maka berjalanlah kedua.”*⁶³ Nampaklah dalam jalan cerita ini bahwa Nabi Musa bersama dengan gurunya telah melanjutkan perjalanan. *“sehingga apabila keduanya sudah naik ke sebuah perahu, dilobanginya (perahu) itu.”*

Mulailah Nabi Musa menyaksikan lautan dan akan pergi ke seberang sana, lalu mereka menumpang pada sebuah perahu, tetapi sebelum mereka sampai ke tempat yang dituju dibuatnya satu lobang pada perahu itu sehingga air bisa saja menggoroh masuk, niscaya akan mengakibatkan perahu itu karam. Melihat kejadian ini Nabi Musa lupa akan janjinya untuk tidak bertanya kalau melihat sesuatu yang ganjil. Bawaan diri Nabi Musa yang sebenarnya keluar dengan tidak disadarinya, lalu *‘dia bertanya’* *“apakah sebab engkau lobangi perahunya yang akan menyebabkan tenggelamnya penumpang-penumpangannya?”* artinya, bukankah dengan dilobangi perahu ini berarti engkau hendak menyebabkan penumpangnya tenggelam semua ? termasuk engkau dan aku?⁶⁴

Melobangi perahu yang tengah belayar, bagaimana jua pun adalah satu perbuatan yang tidak dapat dimengerti, meskipun Nabi Musa telah berjanji tidak akan bertanya. Hal ini lah yang sebenarnya yang membuat Nabi Musa lupa dan tidak menyadari janjinya, *“sesungguhnya engkau telah berbuat suatu perbuatan yang sangat salah.”*⁶⁵

Apa yang telah dialami Nabi Musa juga dialami banyak manusia, seorang yang telah berjanji, baik dengan manusia maupun dengan Tuhannya, akan sabar jika ditimpa cobaan, misalnya kematian orang yang sangat dicintai, malahan telah berkali-kali memberi fatwa sabar kepada yang sedang mengalami cobaan itu,

⁶³ Pangkal Qs. *Al-Kahfi*: 71

⁶⁴ Hamka, *loc.cit.*, hal. 4226

⁶⁵ Ujung Qs. *Al-Kahfi*: 71

disadari atau tidak, dan kebanyakannya tidak disadari, mereka akan tergoncang, ini disebabkan pertimbangan akal yang jernih tidaklah selalu sama dengan perasaan yang sedang dihadapi.

Kemudian berkatalah gurunya. “*bukankah telah aku katakan kepadamu, bahwa tidaklah engkau akan sanggup bersabar menyertai aku.*”⁶⁶ Baru saja engkau (Nabi Musa) melihat perkara ganjil pada pemandanganmu engkau sudah tidak sabar. Bukankah telah aku katakan tadi kepadamu sebelum kita bersama bahwa engkau tidak akan sanggup bersabar mengikuti ku. Perkataan gurunya itu telah terbukti setelah Nabi Musa mengalami pemandangan yang tidak sesuai dengan nuraninya.

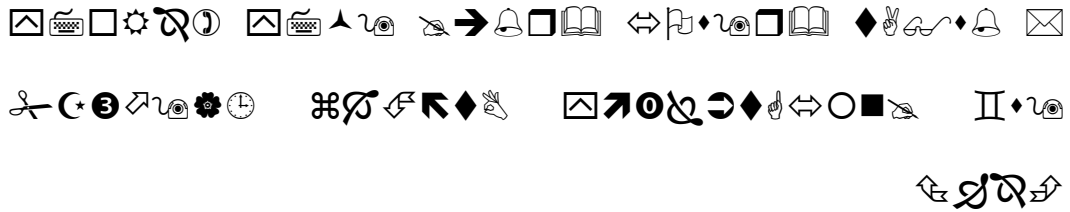
Kemudian Nabi Musa insaf akan perilakunya yang telah mengingkari janjinya di awal tadi. Walaupun hatinya merasa belum puas. ‘*dia berkata; “jaganlah engkau salahkan aku karena kekhilafan ku.*”⁶⁷ Nabi Musa mengakui bahwasanya dia lupa akan janjinya. Karena baru sekali ini dia melihat hal sedahsyat ini. Disangka tidak akan sampai demikian. Oleh karena itu satu kelupaan maka Nabi Musa pun meminta maaf epada gurunya “*dan janganlah engkau bebani aku karena kesalahanku ini dengan suatu kesukaran.*”⁶⁸ Artinya, bahwa Nabi Musa mengakui kesalahannya, sebab hanyalah karena lupa semata-mata.

Pada bagian Qs. Al-Kahfi; 75-82 Sayyid Quthb memberi judul “Bagian akhir surah al-Kahfi. Di bagian akhir kisah ini, Hamba Shaleh itu kembali mengingatkan Nabi Musa akan janji yang telah ia katakan kepadanya.

⁶⁶Qs. Al-Kahfi: 72

⁶⁷Pangkal Qs. Al-Kahfi: 73

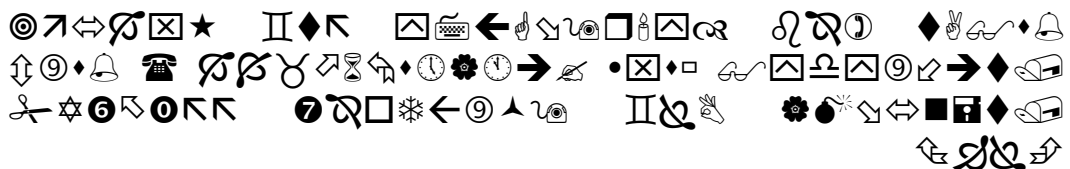
⁶⁸Ujung Qs. Al-Kahfi: 73



“Khidir berkata: “bukankah sudah ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?”⁶⁹

Dalam kesempatan kali ini, Hamba Shaleh itu menetapkan dengan pasti bahwa dia telah berkata kepada Nabi Musa, *“Bukankah sudah ku katakan kepadamu yaitu Nabi Musa, tertuju langsung dengan pasti dan tepat kepadanya. Bukankah sudah ku katakan kepadamu bahwa kamu tidak akan sabar bersamaku, tapi kamu tidak puas dan tetap bersekeras ikut serta menemaniku dan kamu telah menerima persyaratanku?*

Nabi Musa kembali intropeksi diri menyadari bahwa dia telah melanggar janjinya dua kali, dan ia tetap lupa akan janjinya walaupun telah diperingatkan dan disadarkan. Maka, dia pun terdorong untuk memutuskan mutlak atas dirinya dan menjadikan kesempatan berikutnya (kalau diizinkan) menemani hamba itu sebagai peluang terakhir,

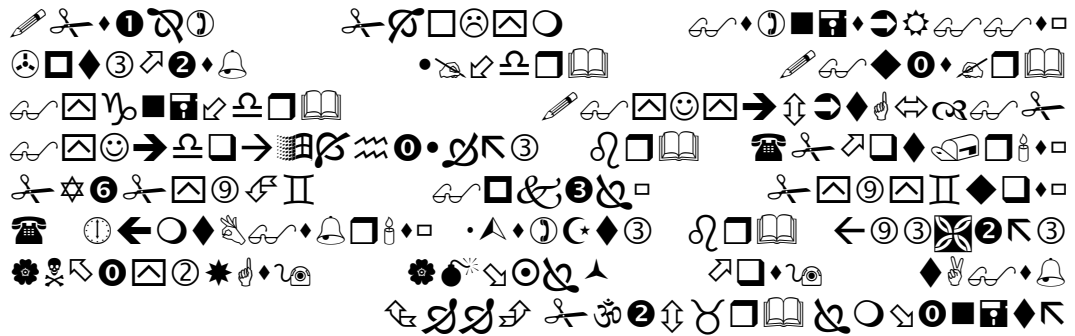


“Nabi Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, Maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku.”⁷⁰

⁶⁹Qs. Al-Kahfi: 75

⁷⁰Qs. Al-Kahfi: 76

Arahan redaksi ayat pun terus bertolak, maka sampai kita pada episode ketiga,



“Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khidhr menegakkan dinding itu. Nabi Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu.”⁷¹

Sesungguhnya keduanya sedang lapar sekali, sementara mereka sedang berada disebuah kota yang penduduknya sangat *bakhil*. Mereka tidak menjamu tamu yang lapar, dan tidak pula menerima dan menghormati tamu. Kemudian Khidir menemukan sebuah dinding yang hampi runtuh. Pernyataan itu menggambarkan seolah-olah dinding itu hidup dengan memiliki kemauan dan kehidupan. Allah SWT berfirman,

“Yuridu anyanqaddha” dinding itu ingin runtuh, kemudian tiba-tiba seorang asing (Hamba Shaleh) serta merta menyibukkan dirinya untuk membetulkan dan menegakkannya tanpa imbalan apapun. Disini Nabi Musa mengalami pertentangan dalam bersikap. Apa yang mendorong Hamba Shaleh ini mengeluarkan maksimal tenaganya dalam menegakkan dinding yang hampir

⁷¹Qs. Al-Kahfi: 77

tidak menginformasikan kepada kita siapa namanya, sehingga semakin gelaplah sisi yang mengitari kita. Lantas apa nilai sebuah nama?

Sasaran utama yang ditujukan sebetulnya adalah semata-mata mencontohkan hikmah *illahi* yang sangat tinggi. Ia tidak mengatur hasil-hasil dekat yang diperoleh atas mukadimah-mukadimah yang tampak jelas. Namun ia menargetkan sasaran-sasaran yang jauh yang tidak nampak oleh mata yang kemampuannya terbatas. Tidak dicantumkan nama dari Hamba Shaleh itu selaras dengan keperibadian yang penuh makna dari tokoh yang mencontohkannya.

Sesungguhnya kekuatan gaib sangat berperan dan kisah ini sejak permulaannya. Sejak Nabi Musa ingin berjumpa dengan orang yang dijanjikan itu kemudian menelusuri perjalanan untuk menemuinya. Tetapi, muridnya melupakan makanan mereka berdua disebuah batu, seolah-olah dia melupakannya karena mereka berdua akan kembali kepada batu itu. Mereka menemukan Hamba Shaleh itu disana. Pertemuan itu tidak akan terjadi bila Nabi Musa dan muridnya tetap meneruskan perjalanannya kearah yang dihadapnya. Seandainya *qhadar* tidak mengembalikan mereka kepada batu itu seluruh peristiwa itu gelap dan penuh rahasia sebagaimana nama Hamba Shaleh itu juga penuh misteri dan rahasia dalam arahan redaksi al-Qur'an.

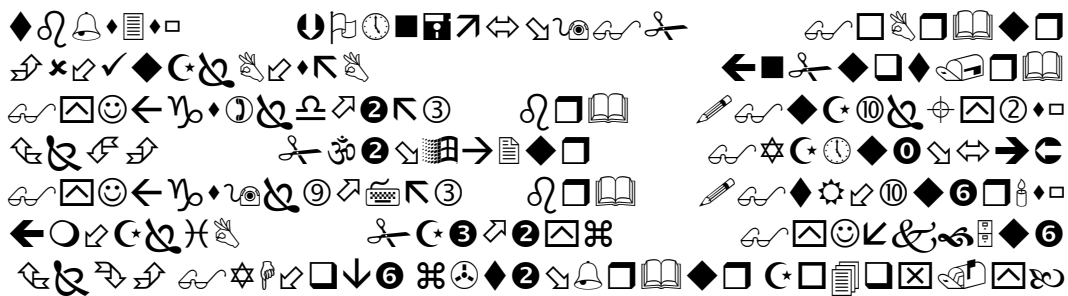
Kemudian rahasia yang menyelimuti kisah itu mulai terungkap,





“Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera.”⁷⁴

Dengan adanya cacat dan cela lobang itu, perahu itupun selamat dari rampasan raja yang zalim dan bengis. Bahaya yang kecil itu telah menyelamatkan perahu itu dari bahaya besar yang tersembunyi dialam gaib kalau ia tetap mulus tanpa cacat.



“Dan Adapun anak muda itu, Maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan Kami khawatir bahwa Dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran.”⁷⁵ Dan Kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangNya (kepada ibu bapaknya).⁷⁶

Anak kecil itu tidak menampakkan sedikitpun dalam dirinya dan penampilannya sesuatu yang mengharuskannya untuk dibunuh. Namun, tirai gaib tentang anak itu telah menyingkapkan hakikat lain kepada Hamba Shaleh itu. Ternyata watak dasar anak itu adalah kafir dan zalim, tersimpan dalam dirinya benih-benih kekafiran dan kebiadaban. Semakin hari hal itu semakin tampak dan

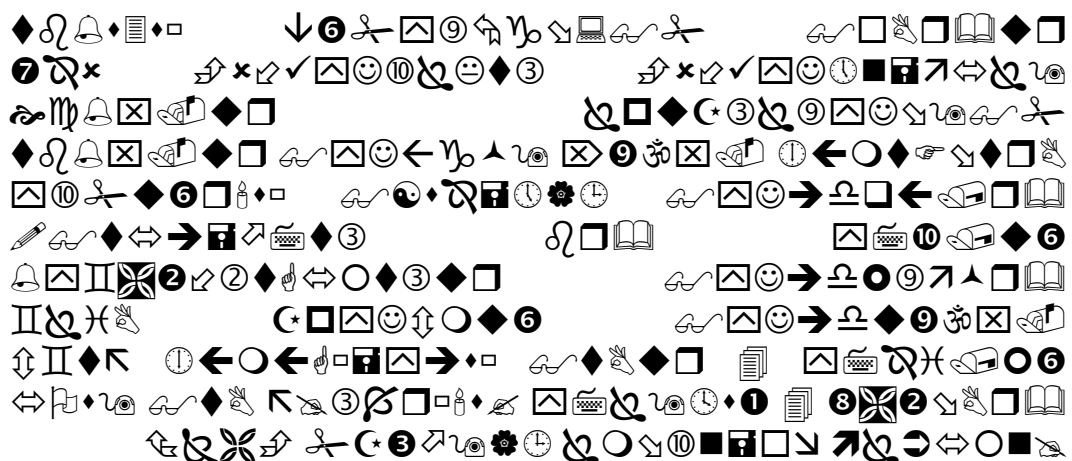
⁷⁴Qs. Al-Kahfi: 79

⁷⁵Qs. Al-Kahfi: 80

⁷⁶Qs. Al-Kahfi: 81

terang. Sehingga, bila anak itu tetap hidup, pasti akan mendurhakai kedua orang tuanya yang mukmin dengan kekafiran dan kebiadabannya. Kemudian mengarahkan keduanya karena dorongan cinta keduanya kepada anak itu untuk mengikuti jalannya. Maka Allah SWT berkehendak mengarahkan kehendak hambaNya yang shaleh untuk membunuh anak yang membawa watak-watak kafir dan biadab tersebut. Allah SWT akan menggantikannya bagi kedua orang tuanya anak yang lebih baik dan lebih sayang kepada kedua orang tuanya.

Sekiranya urusan itu hanya disandarkan kepada ilmu nyata, maka tampak hanya penampilan luar dari anak kecil itu. Sehingga Hamba Shaleh itu tidak punya hak dan legalitas untuk membunuhnya karena dia tidak melanggar apapun yang membuatnya berhak untuk dibunuh menurut syari'at. Bukanlah hak selain Allah dan selain hambaNya yang kepadanya dibukakan sedikit ilmu ghaib, untuk memutuskan hukuman atas seseorang berdasarkan faktor-faktor ghaib yang terungkap kepadanya dari orang itu. Dia juga tidak berhak menetapkan hukum berdasarkan ilmu ghaibnya tanpa mengindahkan ketentuan hukum syari'at yang lahiriah. Kasus yang dalam dalam kisah ini merupakan urusan Allah berdasarkan ilmuNya yang ghaib dan sangat mendalam.



“Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.”⁷⁷

Dinding yang dengan susah payah dibangun dan dibetulkan kembali oleh Hamba Shaleh itu dibawahnya terdapat harta karun. Dinding itu tersimpan cukup banyak harta bagi dua anak yatim di kota itu. Bila dinding itu dibiarkan runtuh, maka akan tampaklah harta yang tersimpan dibawahnya, maka tidak akanlah kedua anak itu sanggup untuk membela dan menjaga kalau dirampas oleh orang lain. Orang tua dari anak-anak itu merupakan sosok hamba yang shaleh sehingga Allah menjaga kedua anaknya dalam usia yang belia dan masa lemahnya. Allah menghendaki agar mereka cukup dewasa dan matang akalnya sehingga dapat menjaga harta peninggalan orang tuanya.

Hamba Shaleh itu membebaskan dirinya dari segala campur tangan dalam perkara itu. Semua merupakan rahmat Allah SWT, yang mengatur perilaku itu. Semua itu adalah urusan Allah SWT, bukan urusannya. Allah SWT telah telah membukakan kepadanya pintu-pintu ghaib dalam masalah ini dan masalah-masalah sebelumnya. Allah SWT mengarahkan Hamba Shaleh itu kepada tindakan yang sesuai dengan ilmu ghaib yang dibukakan kepadanya.⁷⁸

⁷⁷Qs. Al-Kahfi: 82

⁷⁸Sayyid Qutbh, *op.cit.*, hal. 337

“Sebagai rahmat Tuhanmu, dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.”

Sekarang tersingkaplah rahasia dan hikmah tindakan-tindakan itu, sebagaimana tersingkapnya keghaiban Allah SWT yang tidak akan tersingkap kecuali bagi orang-orang yang diridhaiNya.

Pada bagian Qs. Al-Kahfi; 74-78 sebagaimana yang telah dikatakan Buya Hamka termasuk pada bagian kisah Nabi Musa berguru II tapi pada ayat ini tidak diberi judul. Sesampai Nabi Musa dan anak mudanya ke tempat dimana ikan itu meluncur ke laut tadi, *“Maka mereka dapatilah seseorang hamba di antara hamba kami, yang telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami.”*⁷⁹ Bertemu seseorang di antara banyak hamba-hamba Allah SWT yang dianugerahi rahmat. Dan rahmat yang paling tertinggi yang diberikan Allah SWT kepada hambaNya adalah *ma’rifat*, yaitu kenal dengan Allah SWT, dekat dengan Tuhan, sehingga hidup mereka berbeda dengan hamba-hamba yang lain. Sedangkan iman dan taqwa kepada Allah SWT saja sudahlah menjadi rahmat abadi bagi seorang hamba, konon hamba ini diberi ilmu yang langsung diterima dari Allah SWT.⁸⁰ Sebagaimana yang telah dijelaskan disini. *“Dan kami telah ajarkan kepadanya ilmu yang langsung dari kami.”*⁸¹ dan istilah ini kita kenal dengan nama *ilmu ladunni*.

Apabila jiwa seseorang telah dipersucikan (tazkiyah) dari pada pengaruh hawa nafsu dan keinginan yang jahat, sampai bersih murni laksana kaca, maka

⁷⁹Pangkal Qs. Al-Kahfi: 65

⁸⁰Hamka, *op.cit.*, hal. 4223

⁸¹Ujung Qs. Al-Kahfi: 65

timbullah nur dalam dirinya dan menerima dia akan nur dari luar, itulah yang disebut dengan *Nurun 'ala nurin* maka bertambah dekatlah jaraknya dengan Allah dan jadilah dia orang-orang yang *muqarrabin*. Kalau telah sampai pada *maqam* yang demikian, mudahlah dia menerima langsung ilmu dari Allah SWT. Baik berupa wahyu serupa yang diterima Nabi dan Rasul, atau berupa *ilham* yang tertinggi martabatnya.⁸²

Orang-orang yang telah mencapai martabat sedemikian itu dapat segera dikenal oleh orang yang telah sama pengalamannya dengan dia. Walaupun baru sekali bertemu, sebab sinar dari nur sama sumber asal tempat datangnya. Dan inilah sebabnya ketika Nabi Musa bertemu dengan orang tersebut ia langsung tahu bahwa orang yang ia jumpai itu adalah orang yang dimaksud Allah SWT

*“Berkata Nabi Musa kepadanya; “bolehkah aku mengikut engkau?” dengan (syarat) engkau ajarkan kepadaku, dari yang telah diajarkan kepada engkau, sampai aku mengerti?”*⁸³

Pertanyaan yang disusun sedemikian rupa sehingga menunjukkan bahwa Nabi Musa setelah menyediakan diri menjadi murid dan mengakui di hadapan gurunya bahwa banyak hal yang belum ia mengerti. Kelebihan ilmu guru itu haraplah diterangkan kepadanya, sampai dia mengerti sebagai seorang murid yang setia.

*“Dia menjawab.”*⁸⁴ (pangkal ayat 67). Siapakah dia itu? Beberapa hadits telah menyebutkan nama guru itu, berdasarkan beberapa riwayat kebanyakan ahli tafsir mengatakan bahwa guru itu bernama *Khidir* yang mana kata ini berartikan

⁸²Hamka, *loc.cit.*, hal. 4223

⁸³Qs. *Al-Kahfi*: 66

⁸⁴Pangkal Qs. *Al-Kahfi*: 67

hijau. Ada yang menyebut guru Nabi Musa ini adalah seorang Nabi, dan ada juga yang mengatakan bahwa dia adalah *waliyullah*, bahkan ada juga yang menyebutkan bahwa dia adalah Jin.

Nabi Musa telah berjumpa dengan guru yang akan mengajarnya banyak hal, kemudian apa tanggapan gurunya itu setelah Nabi Musa menyatakan kesediannya untuk berguru kepadanya?

*“Dia menjawab; “Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup” jika engkau hendak menyerahkan diri menjaadi muridku dan berjalan “bersama aku” dan mengikutiku kemana aku pergi, tidaklah engkau “akan bersabar.”*⁸⁵ Perkataan ini menunjukkan bahwa dia telah mengenal jiwa Nabi Musa, teropong dari ilmu ladunni yang ia miliki. Firasat dari orang yang beriman telah menyebabkan guru mengenal muridnya walau baru pertama kali berjumpa.

Banyak kisah tentang sikap Nabi Musa yang lekas meluap, di dalam al-Qur'an telah mengetahui pula akan hal ini. Sebab itulah sang guru telah menyatakan dari awal bahwa si murid tidak akan sanggup bersabar mengikutinya. Guru itu menjelaskan lagi, sebagai sindiran halus atas sikap jiwa murid yang baru dikenalnya itu;

*“Dan betapa engkau akan dapat sabar atas perkara yang belum cukup pengetahuanmu tentang hal itu?”*⁸⁶

Dengan halus tabiat Nabi Musa selama ini telah dapat teguran pertama. Namun Nur Nubuwwat yang telah memancar dari dalam rohani Nabi Musa pun tidaklah hendak mundur karena teguran yang demikian. Bahkan beliau berjanji

⁸⁵Qs. Al-Kahfi: 67

⁸⁶Qs. Al-Kahfi: 68

bahwa beliau akan bersabar, menahan diri dan menerima bimbingan dari gurunya itu.

*“Dia berkata; akan engkau dapati aku, Insya Allah seorang yang sabar.”*⁸⁷

Ini menunjukkan bahwa Nabi Musa telah mengaku dan patuh. Tetapi sebagaimana seorang manusia yang insaf juga akan kelemahan dirinya dan kebesaran Tuhannya. Dialas katanya dengan menyebut kata *Insya Allah* dan setelah Nabi Musa berjanji akan sabar ditambahnya lagi, janji seorang murid dihadapan seorang guru yang mursyid. *“dan tidaklah aku akan mendurhaka kepada engkau dalam hal apa pun jua.”*⁸⁸ Aku akan patuh, segala yang diajarkan akan ku simak baik-baik, bahkan segala yang guru perintahkan selama aku belajar tidaklah akan aku bantah atau aku durhakai.

Kata-kata yang telah diucapkan Nabi Musa merupakan contoh teladan baik bagi seorang murid dalam mengkhidmat guru. Ahli-ahli tashawuf pun mencontoh sikap Nabi Musa terhadap gurunya. Sehingga apa pun sikap guru itu, walaupun belum dapat dipahami, bersabarlah menunggu. Karena kadang-kadang rahasianya akan didapat dikemudian.

Setelah menerima janji yang sedemikian dari Nabi Musa, tenanglah hati sang guru menerima muridnya lalu *“dia berkata; “jika engkau mengikuti aku, maka janganlah engkau tanyakan kepadku suatu hal sebelum aku ceritakan kepada engkau duduk soalnya.”*⁸⁹ Syarat yang dikemukakan gurunya ini rupanya disanggupi oleh Nabi Musa, dan semenjak itu Nabi Musa telah menjadi muridnya. Atau khidir dan Nabi Musa telah berjalan bersama.

⁸⁷Pangkal Qs. *Al-Kahfi*: 69

⁸⁸Ujung Qs. *Al-Kahfi*: 69

⁸⁹Qs. *Al-Kahfi*: 70

Setelah ini semua berjalan si pengiring Nabi Musa atau anak muda yang menemani Nabi Musa tiada disebut lagi. Memang biasanya bilamana orang-orang penting telah bertemu, pengiring menyisih ke tepi atau tidak penting dibicarakan lagi.

*“Maka berjalanlah kedua.”*⁹⁰ Nampaklah dalam jalan cerita ini bahwa Nabi Musa bersama dengan gurunya telah melanjutkan perjalanan. *“sehingga apabila keduanya sudah naik ke sebuah perahu, dilobanginya (perahu) itu.”*

Mulailah Nabi Musa menyaksikan lautan dan akan pergi ke seberang sana, lalu mereka menumpang pada sebuah perahu, tetapi sebelum mereka sampai ke tempat yang dituju dibuatnya satu lobang pada perahu itu sehingga air bisa saja menggoroh masuk, niscaya akan mengakibatkan perahu itu karam. Melihat kejadian ini Nabi Musa lupa akan janjinya untuk tidak bertanya kalau melihat sesuatu yang ganjil. Bawaan diri Nabi Musa yang sebenarnya keluar dengan tidak disadarinya, lalu *‘dia bertanya’* *“apakah sebab engkau lobangi perahunya yang akan menyebabkan tenggelamnya penumpang-penumpangnya?”* artinya, bukankah dengan dilobangi perahu ini berarti engkau hendak menyebabkan penumpangnya tenggelam semua ? termasuk engkau dan aku?⁹¹

Melobangi perahu yang tengah belayar, bagaimana jua pun adalah satu perbuatan yang tidak dapat dimengerti, meskipun Nabi Musa telah berjanji tidak akan bertanya. Hal ini lah yang sebenarnya yang membuat Nabi Musa lupa dan

⁹⁰ Pangkal Qs. *Al-Kahfi*: 71

⁹¹ Hamka, *loc.cit.*, hal. 4226

tidak menyadari janjinya, “*sesungguhnya engkau telah berbuat suatu perbuatan yang sangat salah.*”⁹²

Apa yang telah dialami Nabi Musa juga dialami banyak manusia, seorang yang telah berjanji, baik dengan manusia maupun dengan Tuhannya, akan sabar jika ditimpa cobaan, misalnya kematian orang yang sangat dicintai, malahan telah berkali-kali memberi fatwa sabar kepada yang sedang mengalami cobaan itu, disadari atau tidak, dan kebanyakannya tidak disadari, mereka akan tergoncang, ini disebabkan pertimbangan akal yang jernih tidaklah selalu sama dengan perasaan yang sedang dihadapi.

Kemudian berkatalah gurunya. “*bukankah telah aku katakan kepadamu, bahwa tidaklah engkau akan sanggup bersabar menyertai aku.*”⁹³ Baru saja engkau (Nabi Musa) melihat perkara ganjil pada pemandanganmu engkau sudah tidak sabar. Bukankah telah aku katakan tadi kepadamu sebelum kita bersama bahwa engkau tidak akan sanggup bersabar mengikuti ku. Perkataan gurunya itu telah terbukti setelah Nabi Musa mengalami pemandangan yang tidak sesuai dengan nuraninya.

Kemudian Nabi Musa insaf akan perilakunya yang telah mengingkari janjinya di awal tadi. Walaupun hatinya merasa belum puas. ‘*dia berkata; “jaganlah engkau salahkan aku karena kekhilafan ku.*”⁹⁴ Nabi Musa mengakui bahwasanya dia lupa akan janjinya. Karena baru sekali ini dia melihat hal sedahsyat ini. Disangka tidak akan sampai demikian. Oleh karena itu satu kelupaan maka Nabi Musa pun meminta maaf epada gurunya “*dan janganlah*

⁹²Ujung Qs. *Al-Kahfi*: 71

⁹³Qs. *Al-Kahfi*: 72

⁹⁴Pangkal Qs. *Al-Kahfi*: 73

engkau bebani aku karena kesalahanku ini dengan suatu kesukaran.”⁹⁵ Artinya, bahwa Nabi Musa mengakui kesalahannya, sebab hanyalah karena lupa semata-mata.

*“Maka keduanya pun melanjutkan perjalanannya.”*⁹⁶ Maka tersebutlah dalam sebuah riwayat dari Ibnu Abbas bahwa perjalanan itu, mereka teruskan, sehingga berjumpa dengan anak muda yang sedang bermain. Di antara anak muda yang sedang bermain itu kelihatan oleh guru itu seorang di antara mereka; *“sehingga apabila keduanya bertemu seorang anak muda, maka dibunuhnyalah (anak muda) itu.”*

Dalam ayat ini terdapat kata *ghulam*, yang diartikan anak muda. Kalau arti ini tidak tepat, boleh juga disebut anak kecil.⁹⁷ Disini terjadilah yang sangat mengejutkan yang dilakukan oleh gurunya, tanpa banyak tanya sang guru pun membunuh anak itu. Melihat hal ini jelas membuat Nabi Musa terperangah, Nabi Musa yang cepat meluap dan tidak dapat menahan hatinya melihat perbuatan keji ini. *“dia (Nabi Musa) pun bertanya; adakah patut engkau membunuh satu jiwa yang masih bersih.”* Satu jiwa anak kecil yang masih suci bersih dan belum berdosa; *“dengan tidak ada sebab dia (guru) membunuh orang.”* Karena hukuman bunuh hanya dapat dilakukan kepada orang membunuh orang lain, nyawa dibayar dengan nyawa. Dengan denga terus terang Nabi Musa menyatakan tantangan atas perbuatan itu dengan berkata ; *“sungguh engkau telah berbuat suatu perbuatan yang mungkar.”*⁹⁸

⁹⁵Ujung Qs. *Al-Kahfi*: 73

⁹⁶Pangkal Qs. *Al-Kahfi*: 74

⁹⁷Hamka, *loc.cit.*, hal. 4228

⁹⁸Ujung Qs. *Al-Kahfi*: 74

Perbuatan yang dilakukan oleh guru Nabi Musa merupakan sebuah kejahatan yang tidak satu orang pun bisa menerimanya. Kemudian sang guru pun berkata kepada Nabi Musa; *“bukankah sudah aku katakan kepadamu.”*⁹⁹ Sejak semula engkau ingin menyatakan ingin mengagabungkan diri dengan aku. telah aku katakan; *‘bahwa sesungguhnya engkau bersamaku tidaklah akan sabar.’*¹⁰⁰

Maka teringatlah Nabi Musa akan janjinya, lalu *“dia berkata. “jika aku bertanya lagi kepada engkau tentang sesuatu sesudah ini, maka janganlah engkau berteman dengan aku lagi.”*¹⁰¹ Sudah bersalah aku pada pertanyaan yang pertama, sekaarang sekali lagi ak bersalah, karena bertanya padahal aku sendiri sudah berjanji harus sabar dan jangan banyak bertanya, lantaran itu; *“telah cukuplah engkau dari pihak aku ini memberikan uzur.”*¹⁰²

Artinya, tahu sendirilah Nabi Musa bahwa kalau dia telah berbuat kesalahan memungkiri janjinya sekali lagi, sudahlah sepatutnya jika dia tidak dibawa serta lagi. Uzur yang diberikan guru itu kepadanya sampai tiga kali sudahlah sampai pada cukup.

*“Maka keduanya pun meneruskan perjalanan, sehingga sampailah keduanya kepada penduduk suatu kampung.”*¹⁰³ Mungkin sekali perjalanan itu sudah sangat jauh, sedangkan persediaan makanan tidak ada lagi. Oleh sebab itulah mereka berdua merasa lapar. *“mereka keduanya meminta diberi jamuan makanan kepada penduduk negeri itu.”* Berbuat baiklah kepada kami, wahai penduduk kampung, karena Nabi Musa dan gurunya adalah Nabi Musafir yang tengah dalam

⁹⁹Pangkal Qs. *Al-Kahfi*: 75

¹⁰⁰Ujung Qs. *Al-Kahfi*: 75

¹⁰¹Pangkal Qs. *Al-Kahfi*: 76

¹⁰²Ujung Qs. *Al-Kahfi*: 76

¹⁰³Pangkal Qs. *Al-Kahfi*: 77

perjalanan jauh, bermurah hatilah untuk memberi kami makanan, moga-moga Allah SWT memberikan gantinya berlipat ganda bagi tuan-tuan; *“tetapi mereka tidak mau menjamu keduanya.”* Kasar benar rupanya budi penduduk negeri ini, bakhil dan kedekut. Sampai hati membiarkan Nabi Musafir kelaparan; *“lali keduanya mendapati dikampung itu sebuah dinding yang hendak roboh.”* Dinding dari bekas sebuah rumah yang hendak roboh; *“lalu ditegakkannya.”* di kampung yang penduduknya bakhil. Akan tetapi guru Nabi Musa bersegera memperbaikinya, hingga tegak kembali. Kejadian ini lagi-lagi membuat Nabi Musa kebingungan dan berkatalah Nabi Musa kepada gurunya; *“jika engkau (guru) mau bolehlah engkau mengambil upah dari perbuatanmu itu.”*¹⁰⁴ Jika engkau minta upahnya, sekurangnya dengan makanan untuk kita berdua, hilanglah kelaparan kita.lagi-lagi Nabi Musa lupa akan janjinya; *“dia (guru) berkata; “ inilah perpisahan di antara aku dengan engkau.”*¹⁰⁵. Selesailah sampai disini. Dan berkata sang guru kepada Nabi Musa, engkau diikat oleh janjimu sendiri, jika bertanya untuk yang ketiga kalinya, aku tidak akan mengizinkan mu untuk mengikuti aku. tetapi sungguhpun demikian tidaklah akan aku biarkan saja pertanyaan yang telah kau ajukan kepadaku. *“akan aku beritakan kepada engkau arti perbuatan yang engkau terhadapnya itu tidak dapat sabar.”*¹⁰⁶

Kemudian pada Qs. Al-Kahfi; 79-82 juga termasuk bagian dari Nabi Musa berguru II. Pada bagian ini juga Buya Hamka tidak memberi judul. Mulailah dengan tenang guru itu menjelaskan perbuatan-perbuatan yang telah ia lakukan yang mana perbuatan itu menurut Nabi Musa sesuatu yang salah dan ganjil.

¹⁰⁴Ujung Qs. Al-Kahfi: 77

¹⁰⁵Pangkal Qs. Al-Kahfi: 78

¹⁰⁶Ujung Qs. Al-Kahfi: 78

*“adapun perahu itu kepunyaan orang-orang miskin yang berusaha di laut.”*¹⁰⁷ Artinya, bahwa perahu yang telah dirusak oleh gurunya Nabi Musa itu kepunyaan para nelayan. *“maka aku hendak memberi cacat padanya (perahu).”* Aku bocorkan perahu itu. *“karena dibelakang mereka ada seorang raja yang mengambil tiap-tiap perahu dengan jalan sewenag-wenang.”*¹⁰⁸

Raja itu amatlah zalim. Kalau kelihatan olehnya perahu-perahu yang bagus maka ia akan merampasnya. Dan didalam perahu itu tidak ada satu orang pun yang berani membuka mulut apabila raja itu bertindak. Sedangkan kalau perahu-perahu itu cacat atau rusak maka sang raja pun tidak akan merampasnya. Dan inilah jawaban dari perilaku guru Nabi Musa yang telah melobangi perahu yang mereka tumpangi.

*“Adapun anak kecil itu, adalah kedua orang tuanya dua orang yang beriman.”*¹⁰⁹ Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam sebuah riwayat dari Ibnu Abbas yang diterimanya dari Ubay bin Ka’ab bahwa Nabi SAW, pernah mengatakan bahwa sudah nampak tanda-tanda anak itu telah mulai melangkah dalam langkah kekafiran. Padahal kedua orang tuanya adalah orang-orang yang shaleh. *“maka kuatirlah kita bahwa dia akan menyusahkan keduanya dengan kedurhakaan dan kekufuran.”*¹¹⁰

Memang banyaklah kejadian di dalam dunia ini, baik di zaman Nabi Musa dan Khidir gurunya itu, ataupun di zaman yang lain, bahkan di zaman kita sekarang ini, ayah bunda yang shaleh jadi makan hati berulam jantung karena

¹⁰⁷Pangkal Qs. Al-Kahfi: 79

¹⁰⁸Ujung Qs. Al-Kahfi: 79

¹⁰⁹Pangkal Qs. Al-Kahfi: 80

¹¹⁰Ujung Qs. Al-Kahf: 80

perangai anaknya. Hal yang seperti ini juga dialami oleh Nabi Nuh seketika beliau akan naik perahu. Ada anaknya yang tidak mau ikut dan lebih memilih tenggelam bersama orang-orang kafir, sehingga membuat sedih hati beliau. Pembunuhan yang dilakukan oleh Khidir tak lain tak bukan sebelum kedurhakaan dan kekufuran menjadi berlarat-larat sehingga menyusahkan orang tuanya.

“Maka inginlah kita supaya diganti untuk keduanya oleh Tuhan keduanya dengan (anak) yang lebih baik dari dia.”¹¹¹

Sangatlah menjadi sebuah harapan moga-moga Allah SWT akan segera mengganti anak yang telah mati itu dengan anak yang akan menenangkan hati kedua orang tuanya yang beriman dan shaleh itu, yang lebih baik dari dia. *“tentang kebaktian dan lebih dekat tentang hubungan keluarga.”¹¹²* Ditunjukkan dalam ayat ini pengharapan Khidir tentang anak pengganti yang akan lahir itu. Yaitu yang mempunyai dua keistimewaan. Pertama kebaktian kepada orang tuanya, menghubungkan silaturrahi dengan yang patut-patut. Menurut suatu tafsiran dari Ibnu Juraij, seketika anak pertama itu dibunuh Khidir, ibunya sedang mengandung. Dan setelah anak itu lahir, ternyata menjadi anak muslim yang shaleh.

Kemudian diterangkan pulalah apa sebab Khidir memperbaiki dinding yang hampir roboh di desa yang penduduknya bakhil dan tanpa mengharapkan upah. *“dan adapun dinding itu adalah dia kepunyaan dua orang anak yatim di kampung itu.”¹¹³* Keterangan pertama ini memberi isyarat pada kita bahwa dinding itu adalah bangunan pusaka dari seorang ayah yang telah meninggal dunia dan

¹¹¹Pangkal Qs. *Al-Kahfi*: 81

¹¹²Ujung Qs. *Al-Kahfi*: 81

¹¹³Pangkal Qs. *Al-Kahfi*: 82

meninggalkan dua anak yatim. Dan sebagai kita maklum, anak-anak disebut yatim ialah sebelum mereka dewasa. Maka ketika Nabi Musa dan gurunya itu berada dikampung itu, mereka masih kecil-kecil. *“dan di bawahnya ada harta terpendam kepunyaan keduanya.”* *Kanzun* diartikan harta terpendam. Yaitu kekayaan yang terdiri dari emas dan perak yang biasa dikuburkan oleh orang yang telah meninggal di dalam tanah, *“dan kedua ayah-bunda mereka adalah orang yang shaleh.”* Merekalah yang mengubur harta yang terpendam itu. Jika harta itu terhimpit oleh robohan dinding itu maka tidaklah sampai kepada mereka (anak yatim). *“maka menghendakilah Tuhan engkau supaya sampailah kiranya kedewasaan mereka, dan mereka usahakan mengeluarkan harta terpendam kepunyaan mereka.”*

Artinya, karena guru Nabi Musa telah menegakkan kembali dinding tersebut, sehingga tidak sampai runtuh dan menghimpit harta itu. Menurut kehendak tuhan ialah supaya anak itu dapat menunggunya dengan baik sampai mereka dewasa. Kalau sudah dewasa biar mereka ambil sendiri. Dan semuanya ini adalah *“sebagai suatu rahmat dari Tuhan engkau.”* Dan inilah yang menyebabkan aku untuk memperbaiki dinding yang akan roboh itu sebagai rahmat dari Tuhan untuk kedua orang tua anak yatim tersebut. *“dan tidaklah aku melakukan itu atas kehendakku sendiri.”* Baik ketika membocorkan perahu, atau seketika membunuh anak muda itu, atau seketika aku menegakkan kembali dinding yang hampir roboh. Semua yang akau kerjakan itu tak lain tak bukan

perintah Allah yang langsung disampaikan kepada aku. *“itulah dia arti dari hal-hal yang engkau tidak sanggup sabar atasnya itu.”*¹¹⁴

Sudah tentu Nabi Musa tidak sanggup untuk bersabar, karena semua hal itu ganjil dan bertolak belakang dengan nuraninya, meskipun ia telah berjanji untuk bersabar. Dan cerita ini tidak bersambung lagi, karena yang harus kita ambil adalah hanya isinya, yaitu bahwa masih ada manusia yang diberikan pengetahuan langsung dengan kelebihan sendiri. Ada kelebihan Khidir yang tidak dimiliki oleh Nabi Musa dan begitu pula sebaliknya, begitu juga dengan Nabi-nabi lainnya.¹¹⁵

¹¹⁴Ujung Qs. *Al-Kahfi*: 82

¹¹⁵Hamka, *op.cit.*, hal. 4233